



ISU IDENTITAS DAN STEREOTIPE DI SEKOLAH DASAR

IDENTITY ISSUES AND STEREOTYPES IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Lia Mirani¹, Putri Nur Sakinah², Tiara Nurhapsari³, Siti Salfina Rodhiyah⁴,
Aprida Herliani⁴, Muhammad Ridha Almaly⁵, Suhaimi⁷**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email : miranilia39@gmail.com¹, putrixxxxxxxxxx@gmail.com², nurhapsaritiara46@gmail.com³,
sitirodhiyah0406@gmail.com⁴, aprida913@gmail.com⁵, ridhaalmaly@gmail.com⁶, suhaimi@ulm.ac.id⁷

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 09-12-2025

Bias and stereotypical treatment are still commonly found in Primary Schools, especially concerning gender roles and academic ability. The main objective of the research is to analyze the forms of stereotypes, the process of students' identity formation, the impact of stereotypes, and the school's strategy in tackling them. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected through structured interviews, non-participatory observation, and documentation from teachers and students. Data analysis involved the stages of data reduction, descriptive data presentation, as well as drawing conclusions and verification using data triangulation. The results indicate that gender stereotypes are still identified in interactions in primary schools.

Keywords: Identity, Stereotypes, Primary School

Abstrak

Perlakuan bias dan stereotipe masih banyak dijumpai di Sekolah Dasar, terutama terkait dengan peran gender dan kemampuan akademik. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis bentuk-bentuk stereotip, dan proses pembentukan identitas siswa dampak stereotip dan strategi sekolah dalam menanggulanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi non-parsipatif, dan dokumentasi pada guru dan siswa. Analisis data melewati tahap reduksi data, penyajian data deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi menggunakan triangulitas data. Hasil menunjukkan bahwa stereotipe gender masih teridentifikasi dalam interaksi di sekolah dasar.

Kata kunci: Identitas, Stereotip, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan identitas sosial anak. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal dunia sosial di luar lingkungan keluarga serta belajar memahami perbedaan di antara mereka. Interaksi sosial di sekolah dasar berperan penting dalam proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya, yang secara tidak langsung membentuk cara anak memandang dirinya dan orang lain (Taufik, 2024). Namun, proses pembentukan identitas di sekolah sering kali tidak terlepas dari munculnya stereotipe, yaitu penilaian atau pengelompokan yang disederhanakan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ciri tertentu, seperti gender, etnis, kemampuan akademik, maupun latar belakang



sosial ekonomi. Stereotipe dapat muncul melalui interaksi sehari-hari, bahasa guru, buku pelajaran, hingga media pembelajaran yang digunakan di kelas (Haryanti, 2024).

Menurut UUD 1945, bab X tentang warga negara pada pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintah serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian buku tematik sekolah dasar menyebutkan, tokoh laki-laki sering kali digambarkan lebih aktif dan rasional, sedangkan tokoh perempuan lebih sering ditampilkan dalam peran domestik, seperti mengurus rumah atau membantu orang tua (Mindartanto et al., 2024). Gambaran semacam ini menanamkan pesan tidak langsung kepada anak bahwa peran sosial sudah ditentukan oleh jenis kelamin, bukan oleh kemampuan atau minat. Selain stereotip gender, terdapat pula stereotip berbasis akademik yang sering terjadi di sekolah dasar. Anak yang memiliki nilai tinggi sering dipandang "pintar" dan dijadikan panutan, sementara siswa dengan prestasi rendah dianggap malas atau tidak mampu. Stereotip dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, bahkan relasi sosial anak di sekolah (Afifah, 2024). Hal ini menegaskan bahwa stereotipe berpengaruh terhadap beberapa faktor bagi siswa, seharusnya kondisi sosial yang ideal bagi anak sekolah dasar adalah lingkungan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil Penelitian Jannah, (2022) menunjukkan bahwa masalah bias gender di sekolah dasar masih sering muncul dalam praktik sehari-hari, pemahaman guru tentang kesetaraan gender masih belum merata, sehingga tanpa disadari muncul perlakuan berbeda yang dapat membentuk stereotipe terhadap kemampuan anak laki-laki dan Perempuan. Di sisi lain, Prastitasari et al., (2022) menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan tersebut dapat memengaruhi minat belajar anak, di mana siswa Perempuan cenderung menunjukkan minat yang lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini menguatkan bahwa stereotipe tidak hanya berasal dari materi ajar, tetapi juga dari cara guru merespon perilaku dan kemampuan siswa, sehingga sekolah perlu memberikan perhatian khusus agar lingkungan belajar lebih setara bagi semua anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stereotipe gender dalam pembelajaran memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Peneliti terdahulu banyak mengungkapkan bahwa laki-laki lebih unggul dalam pembelajaran *Engineering* dan memiliki kemampuan penalaran matematis yang lebih tinggi, sementara perempuan lebih unggul dalam minat dan partisipasi keseluruhan. Sejalan dengan Rismayanti et al., (2023) bahwa siswi perempuan lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa laki-laki hanya beberapa orang saja yang aktif belajar. Pandangan ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki faktor psikologis yang lebih baik, terutama minat dan motivasinya dalam belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya pola perbedaan yang kompleks antara siswa laki-laki dan perempuan dalam konteks pembelajaran, yang perlu dipahami secara mendalam untuk mencegah terbentuknya stereotipe yang merugikan.



Persepsi dan stereotipe yang terbentuk di usia sekolah dasar dapat berpengaruh terhadap orientasi karier anak di masa depan. Anak laki-laki lebih banyak menyebut pekerjaan yang bersifat teknis dan publik seperti polisi atau insinyur, sedangkan anak perempuan lebih banyak memilih pekerjaan dengan nuansa keperawatan atau pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe yang terbentuk sejak dini dapat membatasi aspirasi masa depan siswa. Lebih jauh lagi, latar belakang keluarga turut memengaruhi perkembangan identitas siswa. Menurut Annisa et al., (2025) menemukan bahwa ketidakstabilan keluarga secara negatif memengaruhi kondisi psikologis siswa, yang berujung pada kurangnya disiplin dan perhatian belajar rendah di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Taufik, (2024) menjelaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif dan adil, agar identitas sosial siswa dapat tumbuh secara positif. Identitas anak yang terbentuk di lingkungan yang menghargai keberagaman akan mencerminkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebaliknya, jika sekolah justru menjadi ruang yang memperkuat stereotipe dan diskriminasi, maka hal tersebut akan membentuk generasi yang mudah menghakimi dan menolak perbedaan. Upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang setara sangat penting, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sejalan ungkapan Trisnani et al., (2025) dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wadah penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena melalui pengalaman langsung dalam forum non-kelas, siswa dilatih aktif, berani tampil, dan menunjukkan kemampuannya tanpa dibedakan menurut jenis kelamin.

Berdasarkan pengamatan di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin, sebuah sekolah yang berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Barat dengan komposisi siswa cukup seimbang. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa stereotipe gender dan pengaruh latar belakang keluarga masih termanifestasi dalam persepsi dan perlakuan guru terhadap siswa di kelas. Namun, Pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan sosial siswa yang nyaman dan memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan. Pihak sekolah telah menunjukkan upaya positif dalam menciptakan kesetaraan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah senantiasa berusaha melatih kepercayaan diri anak dengan beberapa program-program yang dijalankan.

Isu identitas dan stereotipe di sekolah dasar bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Menurut Taufik, (2024) penelitian tentang identitas sosial dan kurikulum inklusif di sekolah dasar memiliki urgensi tinggi untuk membangun generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana isu identitas dan stereotipe terbentuk, berkembang, serta direspon oleh guru dan lingkungan sekolah dasar, dengan fokus pada empat aspek utama: (1) bentuk-bentuk stereotipe yang muncul di sekolah dasar, (2) proses pembentukan identitas siswa melalui pengalaman sosial di sekolah, (3) dampak stereotipe terhadap perkembangan psikososial dan akademik siswa, dan (4) strategi guru dan sekolah dalam menanggulangi stereotipe. Melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika identitas dan stereotipe di sekolah dasar serta menjadi dasar untuk merancang strategi pendidikan yang lebih adil dan manusiawi.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk menganalisis Isu identitas dan stereotipe di sekolah dasar. Metode Penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan yang menghasilkan data berupa deskriptif (Waruwu, 2024). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus untuk memahami fenomena isu identitas dan stereotip di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memanfaatkan data sebagai sumber informasi utama yang digunakan untuk membangun atau mengembangkan teori baru. Rancangan Studi Kasus digunakan karena lokasi penelitian difokuskan satu lokasi yaitu SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin beralamat di Jl. Kuin Cerucuk kecamatan Banjarmasin Barat Provinsi Kalimantan Selatan.

Ruang lingkup penelitian berfokus pada fenomena identitas dan stereotipe yang muncul pada proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai perencana dan pelaksanaan pembelajaran serta pembimbing bagi semua siswa, sedangkan siswa yang mengalami langsung dinamika sosial di lingkungan sekolah. Bahan utama penelitian berupa catatan kelas, rapor seteraan gender, dan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Alat penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur, observasi nonpartisif dan dokumentasi sebagai penguatan data. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin yang memiliki latar sosial budaya yang beragam, pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menggali secara langsung dinamika identitas dan stereotip berkembang dalam interaksi siswa dan guru.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara secara terstruktur agar informasi yang di dapat lebih jelas, kemudian observasi non partisipatif dimana peneliti hanya meneliti proses kegiatan belajar mengajar dikelas dan diluar kelas mencakup aktivitas belajar, serta interaksi antar siswa kemudian dokumentasi berupa hasil tulisan siswa dan catatan lainnya. Semua bukti data mentah seperti transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi disimpan sebagai bukti pendukung.

Isu identitas dalam penelitian ini diartikan sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara individu baik siswa maupun guru memandang dan mengekspresikan dirinya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, agama, atau gender di lingkungan sekolah. Sementara itu, stereotipe dimaknai sebagai penilaian atau pelabelan umum terhadap kelompok tertentu yang dapat memengaruhi cara seseorang memperlakukan atau diperlakukan oleh orang lain dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini Teknik analisis data memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dapat memberikan gambaran secara detail dengan penyajian yang lebih mudah dipahami (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Tahapan reduksi data pada penelitian ini dimulai dari mentranskip hasil wawancara kemudian menyaring dan mengrangkum informasi yang relevan dengan topik. Tahap penyajian data yaitu menyusun informasi secara deskriptif dalam bentuk narasi. Kemudian tahap penarik kesimpulan dan verifikasi pada penelitian ini proses penarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menilai



pola dan hubungan temuan, lalu memverifikasi melalui trigulasi data untuk memastikan validasi dan keandalan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

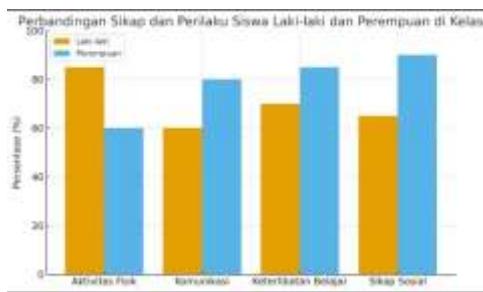
Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin dengan fokus pada isu identitas dan stereotipe gender dalam konteks pendidikan dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perbedaan karakter, pandangan, dan perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan muncul dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta kebijakan sekolah. Melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan berbagai dinamika sosial yang menggambarkan konstruksi gender dalam praktik pendidikan dasar.

1. Perbedaan Sikap dan Peran di Kelas

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara siswa laki-laki dan perempuan. Menurut Jannah, (2022) Siswa laki-laki cenderung menunjukkan perilaku aktif, energik, dan ekspresif dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka lebih sering bergerak, bermain, serta bereaksi spontan terhadap stimulus sosial di sekitarnya. Sebaliknya, siswa perempuan menampilkan karakter yang lebih tenang, berhati-hati, dan komunikatif, terutama dalam konteks pembelajaran. Mereka lebih rajin bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan ketelitian dalam tugas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola peran sosial dan perilaku anak telah mulai terpolarisasi secara gender sejak usia sekolah dasar. Pengalaman sosial di sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan persepsi identitas diri anak. Lingkungan sekolah menjadi ruang di mana norma gender diperkuat atau bahkan dilawan, tergantung pada bagaimana guru membangun interaksi yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan.

Perbandingan perilaku ini dapat dilihat pada gambar grafik 1, yang menunjukkan proporsi aktivitas siswa berdasarkan empat aspek utama.



Gambar grafik 1. Perbandingan Sikap dan Perilaku Siswa Laki-laki dan Perempuan di Kelas

Grafik di atas menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan yang kuat dalam aspek aktivitas fisik, sedangkan siswa perempuan unggul dalam komunikasi, keterlibatan belajar, dan sikap sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hamdana et al., (2025) yang menemukan bahwa perbedaan perilaku gender di ruang kelas sering kali dipengaruhi oleh nilai

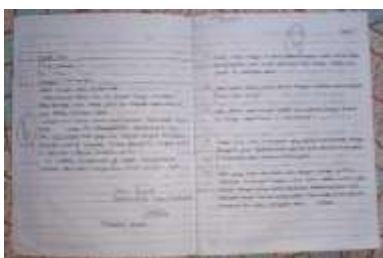


sosial dan ekspektasi budaya. Namun demikian, kedua gender memiliki potensi belajar yang seimbang jika diberikan pendekatan pedagogis yang inklusif dan responsif.

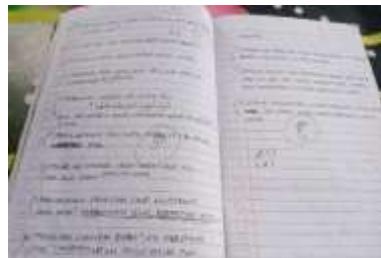
Pada perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menggambarkan bahwa konstruksi gender di sekolah merupakan hasil interaksi sosial yang kompleks antara guru, siswa, dan budaya sekolah. Menurut Gerstein & Friedman, (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan sosial, bias persepsi sering kali terjadi secara tidak disadari, sehingga guru perlu reflektif terhadap cara mereka menilai dan memperlakukan siswa agar tidak memperkuat stereotipe peran gender.

2. Persepsi Guru terhadap Kemampuan Belajar

Guru SDN Kuin Cerucuk 3 menilai bahwa siswa perempuan lebih teliti, rapi, dan teratur dalam menyelesaikan tugas, sementara siswa laki-laki lebih cepat namun cenderung kurang hati-hati. Pandangan ini menunjukkan adanya bias kognitif yang menilai kompetensi berdasarkan atribut perilaku, bukan hasil akademik. Padahal, menurut Prastyo, (2020) persepsi guru terhadap kemampuan belajar sering kali dipengaruhi oleh nilai sosial yang melekat pada masing-masing gender. Perbandingan tulisan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Tulisan Siswa Perempuan



Gambar 2. Tulisan Siswa Laki-laki

Dari hasil wawancara, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman materi antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, cara guru memberi penilaian dan umpan balik masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial bahwa “perempuan rajin dan laki-laki cepat tapi ceroboh”. Dalam konteks ini, nilai sosial dan budaya yang tertanam sejak lama sering kali memengaruhi objektivitas penilaian dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, guru perlu menyadari bahwa persepsi semacam ini dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa. Ketika siswa perempuan terlalu sering dikaitkan dengan “kerapian” dan siswa laki-laki dengan “keaktifan”, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketimpangan dalam distribusi peran belajar di kelas.

3. Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Stereotipe dan Perilaku Anak

Faktor keluarga menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa dari keluarga harmonis lebih mudah diarahkan dan memiliki motivasi belajar yang baik, sedangkan siswa dari keluarga broken home cenderung sulit diatur dan kurang fokus. Hal ini selaras dengan temuan Afifah, (2024) yang menyatakan



bawa latar belakang keluarga berkontribusi besar terhadap persepsi diri anak dan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sosial.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa stereotipe tidak hanya terbentuk dari faktor sosial di sekolah, tetapi juga dari pengalaman emosional anak di rumah. Anak dengan dukungan emosional positif cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, sedangkan anak yang kurang mendapatkan perhatian mudah menarik diri dari lingkungan sosialnya. Guru berperan penting dalam menjadi figur pengganti yang dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi anak-anak tersebut.

4. Upaya Sekolah Menghindari Stereotipe Gender

Guru di SDN Kuin Cerucuk 3 berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang adil dengan tidak membedakan tugas atau peran berdasarkan jenis kelamin. Meski demikian, masih ditemukan ekspektasi sosial tertentu, seperti siswa laki-laki diharapkan lebih tangguh dan perempuan lebih sopan serta rapi. Ekspektasi ini menunjukkan bahwa stereotipe gender masih terpelihara secara kultural. Menurut Gerstein & Friedman, (2015) stereotipe yang berkembang di masyarakat sering kali direproduksi melalui praktik pendidikan yang tampak wajar, namun memiliki implikasi besar terhadap pembentukan identitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang reflektif, empatik, dan berorientasi pada kesetaraan agar anak-anak dapat belajar tanpa tekanan peran sosial.

5. Karakter Kepribadian dan Kepercayaan Diri

Guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan bergaul karena karakter introvert dan rasa tidak percaya diri. Kepala sekolah berperan aktif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan pembiasaan, latihan tampil di depan umum, dan partisipasi dalam lomba. Upaya ini menunjukkan hasil positif dengan meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara dan berpartisipasi di depan umum. Program ini sejalan dengan penelitian Carrington et al., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis kolaborasi dan empati dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa dan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang terbuka bagi semua gender, sekolah telah menciptakan ruang aman untuk pertumbuhan pribadi siswa.

6. Pola Interaksi Sosial

Perbedaan gender juga tampak dalam pola interaksi sosial. Siswa perempuan lebih ekspresif, komunikatif, dan cepat beradaptasi, sedangkan siswa laki-laki lebih tertutup dan berinteraksi dalam kelompok kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi berbasis gender sudah terbentuk sejak dulu. Menurut Wachter et al., (2024) perbedaan interaksi sosial di sekolah dipengaruhi oleh pandangan guru dan norma sosial yang tertanam dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Sekolah berperan penting untuk mengelola dinamika ini agar tidak berkembang menjadi segregasi sosial yang membatasi hubungan antarsiswa berdasarkan gender.



7. Kesetaraan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

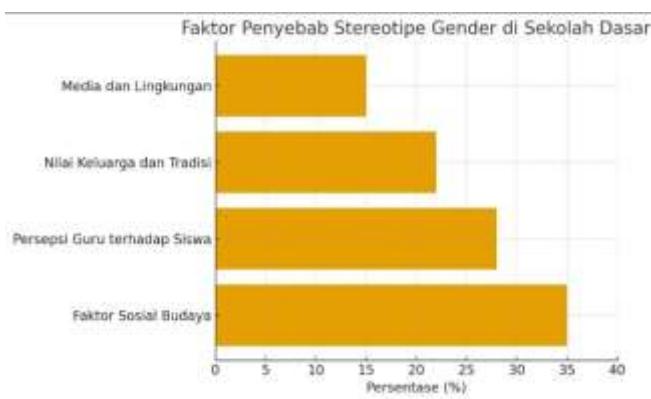
Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan dalam kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi sesuai minat dan bakat. Tidak ada pembatasan berbasis gender dalam kegiatan seperti pramuka, upacara, dan olahraga. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri di ruang publik. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa karena memberikan pengalaman belajar non-akademik yang setara bagi semua gender. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana yang potensial untuk menghapus stereotipe dan memperkuat kesetaraan partisipasi di sekolah dasar..

8. Kebijakan Sekolah terhadap Minat dan Partisipasi Siswa

Kebijakan sekolah bersifat fleksibel, memberi ruang bagi siswa untuk memilih kegiatan sesuai minat, bahkan dalam bidang yang tidak umum bagi gender tertentu. Kepala sekolah memastikan bahwa aturan partisipasi disesuaikan dengan ketentuan lomba tanpa membatasi kebebasan siswa di tingkat sekolah. Kebijakan ini mencerminkan kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan sosial. Menurut Gerstein & Friedman, (2015) kepemimpinan pendidikan yang baik menempatkan nilai kemanusiaan dan partisipasi sebagai inti kebijakan sekolah. Dengan pendekatan ini, SDN Kuin Cerucuk 3 telah berhasil menanamkan nilai inklusif dalam sistem kegiatan sekolahnya.

9. Faktor Penyebab Stereotipe Gender di Sekolah Dasar

Analisis wawancara dan observasi menunjukkan bahwa stereotipe gender di sekolah dasar muncul karena beberapa faktor utama.



Gambar grafik 3. Faktor Penyebab Stereotipe Gender di Sekolah Dasar

Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa faktor sosial budaya (35%) dan persepsi guru terhadap siswa (28%) merupakan penyebab dominan terbentuknya stereotipe gender di sekolah dasar. Nilai keluarga dan tradisi (22%) serta media dan lingkungan (15%) juga berperan sebagai penguatan yang meneguhkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini.



Faktor sosial budaya menjadi penyumbang terbesar karena budaya masyarakat masih banyak yang memandang peran laki-laki dan perempuan secara dikotomis. Laki-laki dianggap kuat, aktif, dan pantas memimpin, sementara perempuan dinilai lembut, rapi, dan patuh. Pandangan ini terbawa ke lingkungan sekolah dan tercermin dalam pembagian peran siswa saat belajar atau dalam kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Jannah, (2022) Stereotipe gender bersumber dari interaksi antara budaya masyarakat, kebijakan sekolah, dan persepsi individu yang menginternalisasi nilai tradisional tanpa disadari. Ketika norma sosial seperti ini tidak dikritisi, sekolah berisiko menjadi sarana reproduksi bias gender, bukan tempat dekonstruksi nilai yang tidak adil.

Sementara itu, persepsi guru terhadap siswa (28%) muncul sebagai faktor kuat karena guru berperan langsung dalam pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak. Guru yang menganggap siswa laki-laki lebih aktif dan siswa perempuan lebih rajin atau rapi cenderung memperlakukan keduanya secara berbeda dalam pemberian tugas maupun kesempatan tampil di kelas. Hal ini sejalan dengan Gerstein & Friedman, (2015) yang menyatakan bahwa bias persepsi guru sering beroperasi dalam bentuk hidden curriculum, yakni pesan sosial tidak tertulis yang secara halus memengaruhi perilaku dan cara pandang siswa terhadap peran mereka di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran yang sensitif gender menjadi penting agar siswa tidak tumbuh dengan pola pikir yang membatasi potensi berdasarkan jenis kelamin.

Faktor ketiga, yaitu nilai keluarga dan tradisi (22%), memperkuat stereotipe melalui pembiasaan peran yang kaku di rumah. Anak-anak yang terbiasa melihat ayah sebagai pengambil keputusan dan ibu sebagai pengurus rumah tangga akan cenderung membawa pandangan serupa ke lingkungan sekolah. Dalam situasi ini, peran guru menjadi krusial untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang dan memperkenalkan konsep peran yang lebih fleksibel. Struktur sosial keluarga sering kali menjadi sumber pertama ketimpangan peran, sehingga institusi pendidikan harus berfungsi sebagai agen korektif untuk menumbuhkan kesadaran kesetaraan.

Adapun media dan lingkungan (15%) turut berpengaruh melalui representasi simbolik peran gender yang bias. Tayangan televisi, media sosial, dan permainan digital kerap menampilkan laki-laki sebagai tokoh kuat dan perempuan sebagai sosok yang emosional atau berfokus pada penampilan. Ketika anak sering terpapar pada representasi seperti ini tanpa pendampingan kritis, mereka menganggapnya sebagai kebenaran sosial. Sekolah perlu menumbuhkan literasi media agar siswa mampu mengenali dan mengkritisi bias tersebut. Sekolah dasar harus menjadi ruang awal pembentukan kesadaran kritis terhadap perbedaan, di mana setiap anak belajar bahwa nilai dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh karakter, usaha, dan kesempatan yang sama (Jannah, 2022).

10. Upaya Pencegahan Ejekan dan Perundungan

Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 3 menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencegah berbagai bentuk ejekan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara, perundungan yang muncul umumnya bersifat ringan, seperti pemberian julukan atau olok-anak antar teman sebaya. Namun, pihak sekolah memandang perilaku ini sebagai bentuk ketidakseimbangan sosial yang harus segera dikoreksi. Ketika terjadi kasus, guru dan kepala sekolah segera berkoordinasi dengan orang tua untuk memahami latar belakang perilaku siswa serta memberikan pembinaan karakter dan layanan konseling agar siswa dapat memperbaiki sikap tanpa merasa distigmatisasi.

Pendekatan yang digunakan sekolah bersifat edukatif, preventif, dan humanistik, yaitu menekankan penguatan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab moral siswa terhadap teman sebaya. Guru membimbing siswa memahami dampak emosional dari ejekan terhadap perasaan orang lain melalui kegiatan reflektif di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Gaffney et al., (2021) yang menegaskan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah efektif menurunkan tingkat pelaku dan korban jika dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten. Penerapan nilai empati dan kesetaraan dalam interaksi sosial juga sesuai dengan pandangan Jannah, (2022) yang menekankan pentingnya peran sekolah dalam membentuk budaya saling menghormati sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Langkah-langkah preventif dilakukan melalui kegiatan apel pagi, pengarahan kelas, serta pembiasaan perilaku positif yang menanamkan nilai toleransi dan tanggung jawab sosial. Setiap guru dilibatkan dalam pemantauan perilaku siswa dan pembinaan nilai moral secara terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Juniarsih, et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan humanistik menjadi kunci terciptanya iklim sekolah yang aman dan ramah anak. Kepala sekolah di SDN Kuin Cerucuk 3 berperan aktif sebagai fasilitator dan pengarah, memastikan bahwa seluruh program pencegahan dijalankan dengan semangat kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian Carrington et al. (2024) memperkuat bahwa kepemimpinan transformasional yang mendorong kolaborasi antarguru dan komunikasi terbuka berperan signifikan dalam menciptakan budaya sekolah inklusif. Wächter et al. (2024) menyoroti pentingnya sikap dan efikasi diri guru terhadap inklusi sosial, yang berpengaruh langsung pada kesejahteraan siswa di sekolah. Dengan demikian, pelatihan guru mengenai deteksi dini perundungan dan penguatan keterampilan sosial-emosional siswa menjadi elemen penting dalam strategi sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan berkeadilan gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Jannah, (2022) bahwa pendidikan humanistik dan reflektif merupakan fondasi dalam membangun generasi yang adil dan empatik. Kepala sekolah dan guru di SDN Kuin Cerucuk 3 telah mengintegrasikan nilai kemanusiaan ke dalam praktik pembelajaran dan kebijakan sekolah. Sejalan dengan Gerstein & Friedman, (2015) kepemimpinan pendidikan yang berbasis etika dan kemanusiaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memanusiakan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SDN Kuin Cerucuk 3 telah menjadi contoh praktik baik pendidikan dasar berperspektif kesetaraan gender. Model ini menegaskan bahwa



penerapan nilai inklusi dan empati bukan sekadar kebijakan formal, melainkan bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa isu identitas dan stereotip gender masih teridentifikasi dalam lingkungan pendidikan dasar, khususnya di SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin. Perbedaan perilaku antara siswa laki-laki dan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial, budaya, serta persepsi guru terhadap peran gender. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan aktivitas fisik yang tinggi, sementara siswa perempuan lebih menonjol dalam aspek komunikasi dan ketelitian. Faktor sosial budaya, lingkungan keluarga, serta representasi media turut memperkuat terbentuknya stereotip di sekolah. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan melalui kebijakan inklusif, kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan, serta keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan aman bagi semua siswa. Penerapan nilai-nilai empati, refleksi kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis terhadap kesetaraan gender. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bias identitas dan stereotip harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui praktik pembelajaran yang humanistik, reflektif, dan berbasis nilai kemanusiaan agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru, kepala sekolah, serta siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang berharga dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Mengkaji Ulang Stereotip Gender : Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau*. 26(1), 93–104. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Annisa, S. W., Nur, H., Home, K. B., Emosional, K., & Sosial, D. (2025). Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home : Kajian Literatur tentang Faktor , Mekanisme , dan Implikasi Psikologis. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5696–5716.
- Carrington, S., Park, E., Mckay, L., Saggers, B., Harper-hill, K., & Somerwil, T. (2024). Evidence of transformative leadership for inclusive practice. *Teaching and Teacher Education*, 141(August 2023), 104466. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104466>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). *Effectiveness of school - based programs to reduce bullying perpetration and victimization : An updated systematic review and meta - analysis*. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>



- Gerstein, M., & Friedman, H. H. (2015). *USING DISASTERS TO TEACH ETHICS IN ACCOUNTING AND BUSINESS* Miriam Gerstein.
- Hamdana, Kusniyati, Mistatik, & Yasin, N. A. (2025). PERSEPSI GURU TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 1, 39–47. <https://doi.org/10.xxxxxx/xxxxxx>
- Haryanti, L. (2024). No Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 8, 11–22.
- Jannah, F. (2022). Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Gander Dan Anak*, 1(10). <https://doi.org/10.18592/Muadalah.V10i1.8127>
- Mindartanto, T. M., Sariban, & Sutardi. (2024). TEKS BACAAN ANAK DAN PEMBENTUKAN PERSEPSI GENDER ANAK. *Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(1), 66–71. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index %7C%7C>
- Prastyo, D. (2020). PRESPEKTIF GENDER DALAM PENENTUAN PENGURUS KELAS PENDAHULUAN Untuk mewujudkan pengarusutamaan gander dalam bidang pendidikan diperlukan kerjasama dengan banyak pihak . Sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi bangsa mempunyai peran penting dalam men. *Jurnal Pendidikan Dasar*, IV.
- PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR VOLUME 11 NOMOR 3 JUNI 2022 STUDENTS ’ INTEREST IN LEARNING MATHEMATICS DURING COVID-19 PANDEMIC BASED ON GENDER PERSPECTIVE PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR VOLUME 11 NOMOR 3 JUNI 2022.** (2022). *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 11(June), 849–861.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 207–222.
- Rismayanti, W., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2023). Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS : Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY*, 4(2), 1–10. <https://ejurnal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- Taufik. (2024). IDENTITAS SOSIAL DAN KURIKULUM INKLUSIF. *Istiqra*, 12(1), 143–160.
- Trisnani, N., Hamzah, R. A., & Z, U. I. (2025). *Pendidikan Anak di Sekolah Dasar* (M. P. . Sarwandi (Ed.); 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi.
- Wachter, T., Gorges, J., Apresjan, S., & Lütje-Klose, B. (2024). How can inclusion succeed for all ? Children ’ s well-being in inclusive schools and the role of teachers ’ inclusion-related attitudes and. *Teaching and Teacher Education*, 139(October 2023). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104411>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.